

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak negara berkembang yang masih bergantung pada pengerukan sumber daya alam dari bahan bakar fosil, minyak, batu bara, yang selalu terus menerus di keruk untuk kepentingan manusia yang berakibat merusak alam atau terjadi perubahan iklim dan pencemaran pada lingkungan karena hasil kerukan sumber daya alam yang terus di keruk. (Su & Urban, 2021).

Semua aktivitas ekonomi produksi dan konsumsi terjadi baik di alam maupun fisik, dan memerlukan sumber daya seperti energi, material, tanah, tenaga kerja, dll. Ada banyak sekali dampak produksi dan konsumsi terhadap lingkungan dengan hadirnya begitu banyak perusahaan dan industri, yang sebagian besar bergerak di bidang produksi dan konsumsi, seperti perusahaan penghasil minyak bumi, industri pengolahan makanan, industri farmasi, rumah sakit, sekolah dan kantor lain yang dengan satu atau lain cara memproduksi atau mengonsumsi bahan-bahan di lingkungan.

Berbagai program perlindungan lingkungan sedang dipraktikkan di tingkat individu, organisasi dan pemerintahan dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, kebijakan dibuat untuk membantu memandu dan mengendalikan degradasi lingkungan selama proses produksi dan konsumsi. Maka dari itu konsumsi barang-barang manufaktur yang paling banyak menyebabkan degradasi lingkungan melalui peningkatan produksi limbah (Hertwich & Tukker 2010).

Perubahan iklim sendiri tidak hanya mempengaruhi satu hal saja yang mungkin sama sekali tidak berpengaruh terhadap lingkungan dan yang lainnya, tetapi perubahan iklim akan sangat mempengaruhi kehidupan kita yang dimana dari mempengaruhi sosial, ekonomi, dan yang paling utama adalah mempengaruhi lingkungan, (Loginova & Batterbury, 2019). Keparahan atau kerusakan yang sangat ekstrim terutama terjadi di tempat manusia beraktivitas,

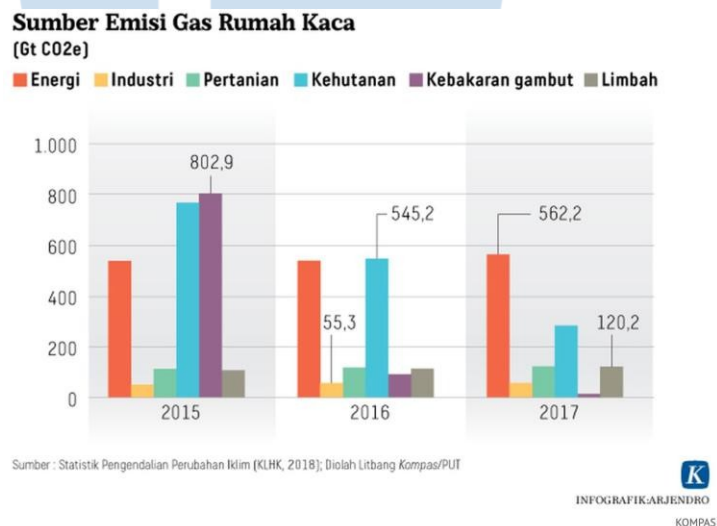
tidak hanya di daratan tetapi di lautan juga terjadi kerusakan ekstrim karena perubahan iklim (Woodson et al., 2019) Perubahan iklim secara umum dapat di definisikan sebagai suhu bumi yang selalu meningkat, suhu bumi yang meningkat terus menerus sehingga suhu bumi akan menjadi panas lalu akan terjadi perubahan iklim. Perubahan iklim akan menyebabkan air laut yang pasang atau bisa dibilang air laut yang mulai naik ke permukaan bumi, perubahan cuaca yang ekstrem seperti udara atau cuaca yang panas akibat gelombang panas, dan kekeringan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan lingkungan, sosial, keamanan global, maupun ekonomi manusia. (Rusinko, 2024) Cuaca ekstrem yang diakibatkan dari perubahan iklim menjadi penyebabnya kekeringan dan juga kebakaran hutan yang dimana perubahan cuaca ekstrem ini bisa terjadi dari salah satu sebab yaitu selalu meningkatnya CO₂ pada atmosfer (Steiner et al., 2023). Melakukan pencegahan perubahan iklim termasuk kedalam melakukan pencegahan juga terhadap cuaca ekstrem akan lebih murah dari pada melakukan tindakan yang merusak bumi mulai dari selalu mengeruk sumber daya alam pada bumi atau penyebab polusi dari aktivitas manusia yang dimana bumi akan mengalami kerusakan lalu harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal dalam mengembalikan atau memperbaiki kerusakan untuk mencapai keasrian dan keindahan pada bumi (Agarwala et al., 2021). Masih kurangnya manusia untuk melakukan aktivitas rendah karbon untuk menghindari maupun mengatasi perubahan iklim, dari aktivitas infrastruktur, transportasi, maupun pertanian yang dimana pengeluaran biaya untuk pencegahan perubahan iklim akan lebih murah dibandingkan harus mengeluarkan biaya untuk mengelola bahan bakar fosil dan akibat merusak atau menghilangkan beberapa aset, yang dimana akibat dari aktivitas tersebut akan banyak merugikan beberapa aspek termasuk ekonomi, sosial, dan politik akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Agarwala et al. (2021). Penelitian ilmiah yang berfokus pada cuaca ekstrem, air laut yang pasang, dan rusaknya ekosistem dapat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan ekonomi, sosial, dan politik. (Agarwala et al., 2021) Perkembangan globalisasi dan peningkatan kesadaran akan peduli terhadap lingkungan mempengaruhi sosial, ekonomi,

dan lingkungan untuk menggunakan perkembangan teknologi yang dimana penggunaan perkembangan globalisasi menjadi kontradiktif terhadap kesadaran dan peduli terhadap lingkungan. (Loginova & Batterbury, 2019).

Disamping banyak nya bencana alam yang terjadi dari tahun ke tahun karena perubahan iklim atau bencana iklim, manusia juga tetap harus memenuhi kebutuhan primer mereka yang dimana kebanyakan kebutuhan manusia selalu mengeruk sumber daya alam. Tetapi bagaiman bisa untuk tahun-tahun berikutnya disamping manusia memenuhi kebutuhan lewat sumber daya alam yang selalu mereka keruk, mereka juga berkontribusi dalam mengembangkan *sustainability* (keberlanjutan) untuk tahun-tahun berikutnya, dan diperkirakan pada tahun 2050 manusia akan semakin banyak mengambil serta memenuhi kebutuhan mereka dengan sumber daya terbarukan dan sumber daya tidak terbarukan dibandingkan pada tahun 2010. (Yeoman et al., 2015).

Ekosistem yang dapat mencegah terjadinya perubahan iklim yang dimana tempat-tempat yang dilindungi oleh ekosistem yang terlindungi atau terjaga sangat penting bagi kehidupan manusia sekarang maupun kedepannya. (Morelli et al., 2020) Satu tulisan yang menyatakan bahwa manusia yang ingin menciptakan surga di dunia yang dimana mereka harus terus menjaga alamnya tetapi disamping mewujudkan surga dunia dengan menjaga alam sangat kontradiktif dari visi yang dibangun dengan aktivitas yang dijalankan, yang dimana mereka menciptakan dunia yang kooperatif dengan sumber daya alam yang terbatas. (Morelli et al., 2020). Dalam mewujudkan lingkungan bumi yang jauh dari perubahan iklim dan cuaca ekstrem, di Indonesia sendiri menjadi sumber emisi gas rumah kaca pada tahun 2014. Indonesia berada di urutan ke enam di dunia sebagai penghasil emisi gas rumah kaca yang dimana di akibatkan sebagian besar oleh koversi dari wilayah hutan menjadi wilayah pertanian. (Gregorio & Moeliono, 2023) Kebun kelapa sawit adalah hasil konversi terbesar dari hutan hingga menjadi kebun kelapa sawit. Indonesia tercatat hampir 50% (persen) menjadi pemasok minyak kelapa sawit di seluruh dunia dan jika

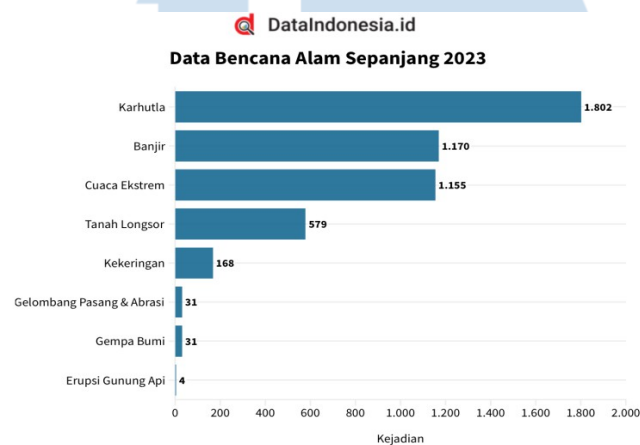
kebijakan untuk *sustainability* (keberlanjutan) tidak di diskusikan maka, akan terjadi peningkatan permintaan kepada Indonesia untuk terus menjadi pemasok minyak kelapa sawit dan akan mengakibatkan deforestasi yang dimana penggundulan hutan terus menerus yang akan membuat lahan kehutanan berubah menjadi lahan yang di alihgunakan untuk aktivitas manusia yang bisa bersifat merusak alam dan akan menciptakan perubahan iklim. (Gregorio & Moeliono, 2023) Emisis gas rumah kaca di Indonesia ini pun tercatat dengan tingkat yang berbeda emisi gas rumah kaca di masing-masing provinsi, yang dimana menunjukkan Sumatera menjadi tingkat tertinggi penghasil emisi gas rumah kaca terutama pada Sumatera Utara dan Riau, lalu diikuti lagi dengan Kalimantan dan Jawa dengan diikuti lagi oleh provinsi yang juga menghasilkan emisi gas rumah kaca lainnya. (Gregorio & Moeliono, 2023).



Gambar 1. 1 Emisi Gas Rumah Kaca (kompas 2020)

(Kompas, n.d.) mencatat beberapa sumber dari emisi gas rumah kaca di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Akibat tingginya tingkat kerusakan yang di alami oleh hutan akan menurunnya peran kemampuan pada hutan untuk menjalankan perlindungan bagi ekosistem yang akan menimbulkan efek yang berbahaya dimana munculnya perubahan iklim dari cuaca yang ekstrem, pengikisan tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati maupun ketersediaan sumber daya alam untuk manusia. (Suarno, n.d.) Salah satu contoh

bencana besar yang tercatat dalam sejarah di Indonesia adalah bencana banjir DKI Jakarta yang terjadi pada tahun 1621, 1654, 1918, 1942, 1976, 1996, setelah itu terjadi lagi pada awal tahun 2002. (Yulianto et al., 2021; Hardiningtyas, 2016) menyerukan bahwa tingkat kesadaran manusia di Indonesia masih sangat kurang dalam membangun atau berkontribusi untuk lingkungan yang berkelanjutan. Maka dari itu dalam niat dan kontribusi untuk menciptakan keberlanjutan dan menciptakan lingkungan yang layak tinggal di Indonesia harus di mulai dari memperbaiki moral manusianya untuk sadar akan ingin membangun sistem keberlanjutan dan dalam menjaga alam yang dapat mengurangi krisis ekologi yang ada di Indonesia.



Gambar 1. 2 Data Bencana Alam 2023

Sepanjang tahun 2023 (sebelum sampai periode Desember) tercatat bahwa Indonesia memiliki kejadian bencana alam yang telah dialami total sebanyak 4.940 untuk sementara, yang dimana peristiwa bencana di Indonesia naik sekitar 39,39% atau setara dengan 3.544 bencana yang dialami dari sebelum tahun 2023. (DataIndonesia.id, n.d.).



Gambar 1. 3 Data Bencana Indonesia 2023 periode Januari-Desember Rangkuman kejadian bencana yang di alami Indonesia (periode januari- desember).

Tercatat memiliki 5.400 total seluruh bencana di sepanjang tahun 2023, yang dimana tercatat juga kerusakan hingga korban yang termakan oleh bencana dari gempa bumi, erupsi gunung, karhutla, cuaca ekstrem, banjir, tanah longsor, kekeringan, gelombang pasang dan abrasi. (BNPB 2023, n.d.) menyatakan bahwa aktivitas atau moral yang dimiliki manusia Indonesia sangat berpengaruh terhadap lingkungan yang dimana lingkungan pun akan memberikan efek kembali terhadap moral atau perilaku manusia di Indonesia yang menjadi krisis moral secara global dan mengakibatkan kerusakan alam mulai dari pencemaran dan kerusakan pada atmosfer melalui kebinasaan dalam kehutanan, tanah, maupun air, Dari maraknya kerakusan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan menjadi bukti bahwa peran utama di balik rusaknya lingkungan, perubahan iklim, dan cuaca ekstrem adalah manusianya sendiri. (Arman, 2020) Akibat dari moral manusia Indonesia. Indonesia tercatat memiliki permasalahan pada sektor lingkungan yang dimana pada tahun 2012 Indonesia mengalami penurunan kualitas lingkungan, dan tercatat memiliki 61,07 kualitas lingkungan hidup lalu di lanjutkan lagi catatan pada tahun 2010 tingkatan persentase turun menjadi 60,25 yang diteliti penurunan tersebut dari segi kualitas air, kehutanan, dan udara. (Arman, 2020). (CNN Indonesia, n.d.) masyarakat Indonesia masih banyak sekali yang kurang atau bahkan tidak

memperdulikan lingkungan dan kesehatan masyarakat itu sendiri. Persentase 20% (persen) adalah total masyarakat Indonesia yang peduli dalam lingkungan hidup maupun kesehatan mereka, Yang dimana tercatat bahwa 20% (persen) itu sudah terhitung mayoritas masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup maupun kesehatan di Indonesia. 20% (persen) setara dengan 52 juta jiwa masyarakat Indonesia dari 262 juta jiwa yang peduli terhadap kesehatan dan lingkungan hidup. (CNN Indonesia, n.d.).

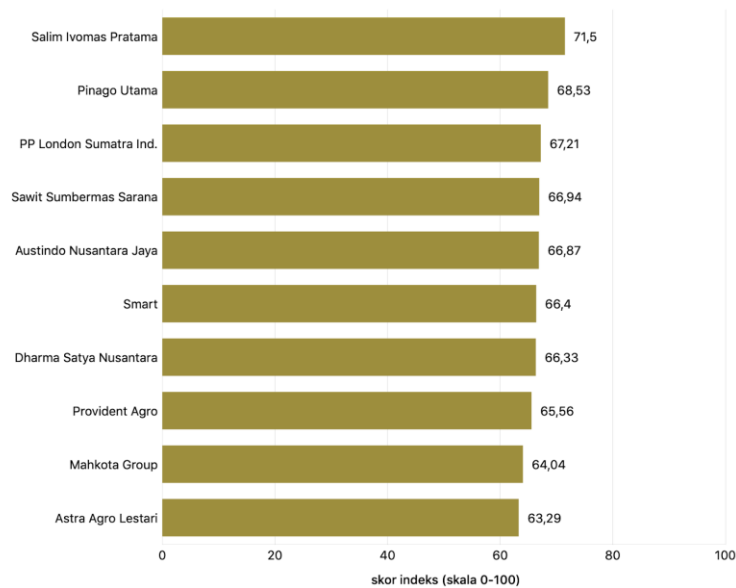
Dalam upaya meningkatkan kesehatan, kesejahteraan masyarakat, melestarikan lingkungan, dan menjaga ekosistem agar stabil dan tidak terjadi kerusakan maupun kerakusan manusia dibutuhkan sikap yang disiplin dan usaha yang maksimal untuk mewujudkan ekosistem yang stabil dan lingkungan yang ramah adalah tantangan yang sangat besar untuk masyarakat saat ini, yang dimana tujuan manusia pada abad 21 untuk mewujudkan sistem *sustainability* dalam kepentingan kehidupan dalam lingkungan. (Johnson et al., 2023). Kualitas lingkungan yang baik dan terjaga membutuhkan dukungan peraturan dari pemerintah untuk menjaga kelestarian lingkungan yang dimana dalam kegiatan perdagangan yang meningkatkan ekonomi terutama dalam sistem *sustainability* (keberlanjutan) sangat membantu dalam perbaikan ekosistem menuju lingkungan yang ramah dan asri untuk masyarakat, jika tidak ada peraturan atau seruan dari pemerintah untuk selalu menjaga ekosistem di setiap kegiatan terutama pada perdagangan asing yang berbasis berkelanjutan (*sustainability*) bisa meningkatkan ekonomi dan meningkatkan ekosistem yang ramah bagi kehidupan bermasyarakat, yang dimana kebutuhan kita sebagai masyarakat tetap terpenuhi tetapi tidak lupa dengan kebutuhan lingkungan juga yang sudah memenuhi kebutuhan karena ekosistem yang terjaga. Jika tidak ada peraturan yang ketat dalam tetap menjaga lingkungan dalam perdagangan asing maka akan sangat cepat merusak ekosistem dalam investasi asing ke dalam negeri (Xiaoman et al., 2021).

Kewirausahaan yang memperhatikan kebutuhan generasi mendatang disebut “berkelanjutan” dan sering disamakan dengan konsep “sosial” dan “lingkungan”. Semangat kewirausahaan. Namun, kewirausahaan berkelanjutan

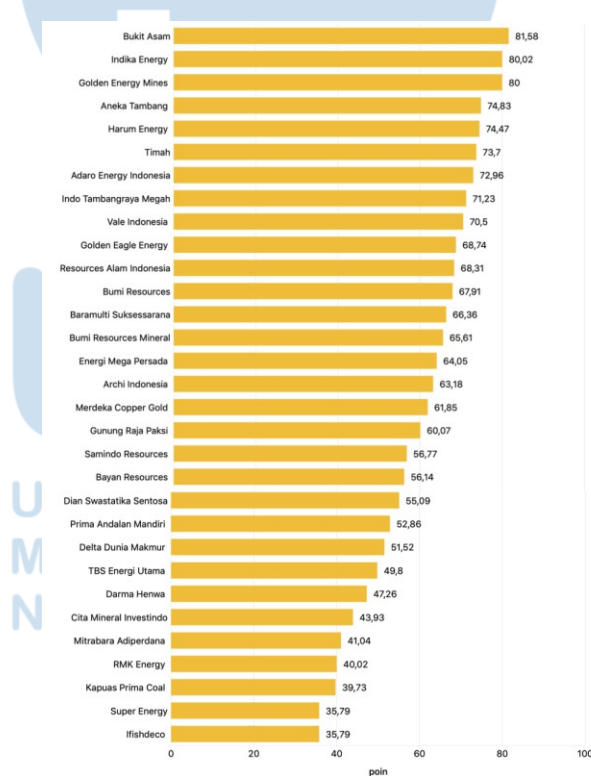
dianggap sebagai pendekatan yang berbeda karena mengintegrasikan penciptaan nilai-nilai lingkungan, sosial dan ekonomi (Al-Qadasi 2023). Kewirausahaan berkelanjutan didefinisikan sebagai tindakan menciptakan bisnis yang berkelanjutan (Anderson, A.R). Hal ini melibatkan pengorganisasian bisnis dengan mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi, sosial dan ekologi. Pada saat yang sama, niat berwirausaha berkelanjutan merupakan komponen penting dari perubahan motivasi yang diperlukan untuk memprediksi perilaku kewirausahaan berkelanjutan (Alamineh, H.G.). Meskipun terdapat kontribusi positif dari praktik bisnis ramah lingkungan, pengetahuan tentang tujuan bisnis berkelanjutan dan nilai lingkungannya masih terbatas. (Yasir Nosheena et.al 2023) yang menunjukkan juga bahwa perkembangan wirausaha berkelanjutan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain (Lediana Elsy et.al 2023).

Pembangunan *sustainability* (keberlanjutan) dalam sosial maupun ekonomi sangat penting bagi kebutuhan ekosistem, dalam pembangunan *sustainability* sangat diharapkan agar berkurangnya kerusakan alam akibat bencana maupun perubahan iklim dan cuaca ekstrem. (ZIAUL & SHUWEI, 2023) PBB mengadakan konferensi yang berkaitan dengan lingkungan dalam pembangunan pengelolaan *sustainability* dari pengelolaan keberlanjutan hutan, air, sampai pertanian. Dikarenakan banyak aktivitas manusia yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam terutama pada lahan. Dalam konferensi ini PBB lebih ingin menjauhi deforestasi atau maraknya penebangan hutan membabi buta dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di hutan yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem terutama menyebabkan kekeringan. (ZIAUL & SHUWEI, 2023).

Penerapan *sustainability* di negara Indonesia sudah di jalankan oleh beberapa perusahaan nya antara lain 10 Perusahaan Perkebunan RI dengan Indeks Keberlanjutan Terbaik (Juni 2022). (Katadata.id, n.d.).



Gambar 1. 4 Perusahaan Sustainability Indonesia



Gambar 1. 5 Perusahaan Sustainability Indonesia

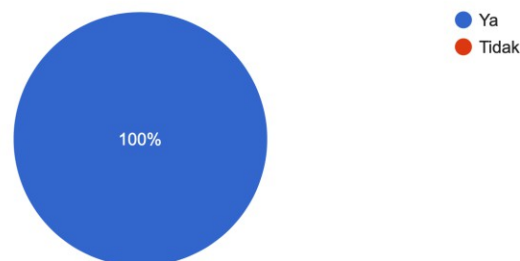
Ini Perusahaan tambang dan perkebunan yang Terapkan Sistem Berkelanjutan Terbaik di Indonesia pada 2022 (Katadata.id, n.d.) 98%

perusahaan yang ada di Indonesia merancang target untuk menjalankan peusahaanya sebagai perusahaan yang berbasis *sustainability*. Pernyataan ini di ambil dari data yang dikumpulkan lewat survey Scheidr Electric(ANTARA NEWS, n.d.). Membuktikan di Indonesia, sangat sedikit perusahaan yang melakukan keberlanjutan (Siti Saleha, 2019). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui mini survey untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa wilayah Tangerang Raya tertarik untuk membangun bisnis *Sustainability*. lalu penelitian ini juga meneliti daerah Tangerang Raya yang dikarenakan Tangerang Raya memiliki banyak kegiatan industrial dan pabrik disbanding jabodebek. (CNBC.Indonesia 2023).

Dan penelitian ini memilih mengambil sampel dari mahasiwa yang dikarenakan umumnya mahasiswa memiliki umur 19-24 tahun dan memiliki kemampuan berpikir yang sudah bisa mengatasi hal-hal yang lebih kompleks dari siswa dalam memikirkan maupun memiliki niat berbisnis berbasis berkelanjutan (muda.kompas 2016).

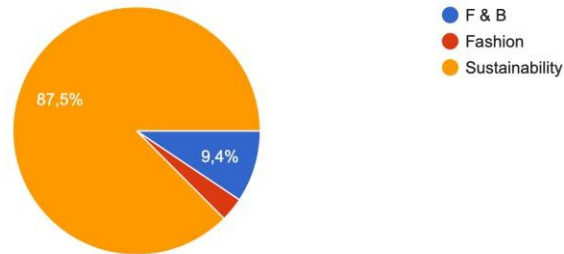
Apakah anda tertarik untuk membuat bisnis ?

32 jawaban



Gambar 1. 6 Responden yang memiliki niat untuk berbisnis (Data peneliti 2024)

Bisnis seperti apa yang akan anda buat
32 jawaban



Gambar 1. 7 Responden yang memiliki minat untuk berbisnis berbasis sustainability (Data peneliti 2024)

Berdasarkan pengambilan data melalui mini survey yang telah dilakukan peneliti sangat mendukung untuk meningkatkan kepedulian maupun niat untuk berbisnis berbasis berkelanjutan pada masyarakat di Indonesia yang mana menimbulkan faktor-faktor untuk meningkatkan *Sustainability Entrepreneurial Intention* seperti Menurut Ahmadi (2009), *Attitude Toward Sustainable Intention* sikap cenderung menjelaskan kinerja seseorang terhadap suatu perilaku, menjelaskan bahwa ada hubungan antara sikap dan perilaku. Sikap terhadap perilaku diartikan sebagai evaluasi seseorang mengenai apakah perilakunya menyenangkan atau tidak. Semakin tinggi evaluasi maka semakin besar pula niat untuk terbentuk (Byabashaija dan Katono, 2011). Menurut Patiro dan Budiwati (2016). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herminingsih, Suprpto dan Iskandar (2012) menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Arshad, Farooq, Sultana, dan Farooq (2016) juga menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku mempunyai pengaruh positif langsung terhadap niat berwirausaha. Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat berwirausaha mungkin tidak konsisten dan berbeda antar negara, karena faktor yang berbeda seperti lingkungan, masyarakat, budaya, dll.

Menurut Ajzen & Madden dalam Patiro dan Budiwati (2016), *Perceived Behavioral Control* merupakan fungsi dari persepsi kontrol dan keyakinan fasilitasi. Persepsi tentang tersedia atau tidaknya sumber daya dan peluang yang

diperlukan untuk melakukan suatu perilaku disebut keyakinan kontrol. Sedangkan dukungan yang dirasakan merupakan penilaian seseorang terhadap pentingnya sumber daya tersebut dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan. Mengenai sikap terhadap perilaku, semakin besar PBC maka semakin besar pula niat untuk membentuk, sehingga PBC mempunyai pengaruh terhadap niat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Byabashaija dan Katono (2011) menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku (PBC) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat menjadi wirausaha siswa yang menerima pendidikan kewirausahaan.

Norma subyektif (SN) didefinisikan sebagai tekanan sosial yang dirasakan yang mengarah atau tidak mengarah pada suatu perilaku (Ajzen, 1991). Norma subyektif (SN) juga diartikan sebagai tingkat sosial yang dirasakan seseorang yang sangat dipengaruhi oleh harapan kelompok individu tersebut (Haus, Steinmetz, Isidor, & Kabst, 2013). Yang dimana menyatakan bahwa *Subjective Norms* berpengaruh terhadap niat berbisnis berbasis keberlanjutan.

Environmental Values semakin mendorong pengusaha untuk mempertimbangkan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam usaha baru mereka. Namun, masih belum jelas bagaimana hubungan nilai-nilai lingkungan dan niat bisnis berkelanjutan. Ketika pengusaha fokus pada kinerja ekonomi bisnisnya, nilai-nilai ekonomi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan. Ketika biaya untuk membayar kerusakan lingkungan meningkat, niat pengusaha untuk membangun bisnis yang berkelanjutan akan menurun karena keuntungan ekonomi mungkin berada di bawah tekanan. Alasan lainnya adalah untuk berargumen bahwa wirausaha berkelanjutan sebenarnya dapat menciptakan nilai dengan menghubungkannya dengan tantangan lingkungan dan menciptakan bisnis baru berdasarkan keberlanjutan. Nilai-nilai lingkungan mengacu pada keyakinan pengusaha untuk melampaui batas-batas ekonomi tradisional bisnis dan menghubungkannya dengan nilai-nilai ekologi. Nilai-nilai tersebut dan praktik kewirausahaan berkelanjutan mewakili dua mekanisme yang saling memperkuat. Selain itu, wirausahawan yang benar-benar

berkelanjutan lebih mengutamakan nilai-nilai lingkungan dan sosial daripada keuntungan.

Entrepreneurial Experience membantu mereka menyadari pentingnya hubungan mendasar ini. Pengusaha yang sangat menyadari pentingnya menciptakan nilai ramah lingkungan dapat mengandalkan keberhasilan mereka sebagai panduan dalam menerapkan pendekatan rasional dan ilmiah untuk mengubah niat baik mereka menjadi perilaku kewirausahaan berkelanjutan (Yasir 2023)

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini menggunakan *Theory Planned of Behavioral* (TPB) berpendapat bahwa motivasi individu untuk bertindak didasarkan pada perkiraan mereka tentang kemungkinan keberhasilan melakukan perilaku tersebut, serta penilaian mereka terhadap keinginan tindakan tersebut. Secara khusus, sikap individu terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan rasa kontrol perilaku berperan dalam membentuk niat mereka. Dua item pertama menggambarkan keinginan untuk melakukan suatu perilaku tertentu, sedangkan item kedua mewakili penilaian terhadap kesesuaian dan efektivitas perilaku tersebut. Ketiga faktor tersebut bergantung pada keyakinan seseorang bahwa melakukan perilaku tersebut akan membawa hasil yang positif. (Yasir 2023).

Yang mana menghasilkan rumusan masalah memiliki faktor yang dapat meningkatkan *Sustainable Entrepreneurial Intention* sebagai berikut:

1. Apakah *Sustainable Entrepreneurial Intention* dipengaruhi oleh sikap positif terhadap *Attitude toward Sustainable Entrepreneurship*. (H1a)
2. Apakah *Sustainable Entrepreneurial Intention* dipengaruhi oleh sikap positif terhadap *Subjective Norms*. (H1b)
3. Apakah *Sustainable Entrepreneurial Intention* dipengaruhi oleh sikap positif terhadap *Perceived Behavioral Control*. (H1c)
4. Apakah *Environmental Values* dipengaruhi oleh sikap positif terhadap *Sustainable Entrepreneurial Intention*. (H2)

5. Apakah hubungan antara Environmental Values dan Sustainable Entrepreneurial Intention di mediasi oleh Attitude toward Sustainable Entrepreneurship. (H3)
6. Apakah Environmental Values dan Sustainable Entrepreneurial Intention di mediasi oleh Perceived Behavioral Control. (H4)
7. Apakah Environmental Values dan Attitude toward Sustainable Entrepreneurship di moderasi secara positif oleh Entrepreneurial Experience. (H5)
8. Apakah Environmental Values dan Perceived Behavioral Control di moderasi secara positif oleh Entrepreneurial Experience. (H6)

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah pernyataan penelitian yang telah di paparkan dari pendahuluan hingga rumusan masalah dan pertanyaan penelitian menghasilkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Guna memahami pengaruh *Sustainable Entrepreneurial Intention* terhadap *Attitude toward Sustainable Entrepreneurship* di kota Tangerang
2. Guna memahami pengaruh *Sustainable Entrepreneurial Intention* terhadap *Subjective Norms* di kota Tangerang
3. Guna memahami pengaruh *Sustainable Entrepreneurial Intention* terhadap *Perceived Behavioral Control* di kota Tangerang.
4. Guna memahami pengaruh *Environmental Values* terhadap *Sustainable Entrepreneurial Intention* di kota Tangerang.
5. Guna memahami hubungan mediasi antara *Environmental Values* dan *Sustainable Entrepreneurial Intention* terhadap *Attitude toward Sustainable Entrepreneurship*.
6. Guna memahami hubungan mediasi antara *Environmental Values* dan *Sustainable Entrepreneurial Intention* terhadap *Perceived Behavioral Control*
7. Guna memahami hubungan moderasi antara *Environmental Values* dan *Attitude toward Sustainable Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial*

Experience

8. Guna memahami hubungan moderasi antara *Environmental Values* dan *Perceived Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Experience*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari awal proses penelitian *Sustainability Entrepreneurial Intention* ini ingin membawa dan menciptakan manfaat bagi masyarakat luas terutama dalam cara bersikap kepada lingkungan. Dua poin di bawah akan memaparkan lebih jelas manfaat yang akan diberikan kepada masyarakat luas:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam penelitian *Sustainability Entrepreneurial Intention*, peneliti berharap masyarakat luas mendapatkan wawasan yang luas setelah membaca penelitian ini, yang dimana wawasan yang paling penting dan diharapkan sampai dengan baik lewat penelitian ini adalah masyarakat lebih memiliki pengetahuan bagaimana cara menjaga lingkungan agar tidak terjadi kerusakan pada lingkungan dan peneliti juga mengharapkan salah satu *insight* dari penelitian ini setelah membaca adalah paham guna memulai *Sustainability Enterprise*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Banyak pernyataan dan pemaparan dalam penelitian ini yang ingin membawa masyarakat luas agar lebih *aware* terhadap lingkungan, yang dimana penelitian ini memberikan gambaran lingkungan yang dilindungi dan terlanjur rusak karena tidak dilindungi. Peneliti sangat berharap setelah membaca dan mengetahui penelitian ini pembaca menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan peneliti sangat berharap manfaat praktis yang di praktisi yaitu *Sustainability Enterprise* yang sangat di harapkan juga untuk lebih mengembangkan dan memperbanyak *Sustainability Enterprise*.

1.5 Batas Penelitian

Penelitian *Sustainability Entrepreneurial Intention* telah di tetapkan

batasan penelitian-nya yang bertujuan agar memudahkan peneliti dalam membatasi objek penelitian yang diteliti. Batasan penelitian tersebut dipaparkan secara jelas sebagai berikut :

- Setelah melakukan pembuatan survei, peneliti menyebarkan kuesioner khusus kepada mahasiswa yang ada di Tangerang.
- Mahasiswa yang peduli terhadap lingkungan dan ingin membuat bisnis yang berlatar belakang *Sustainability*.
- Mahasiswa yang peduli lingkungan dan belum mempunyai bisnis *Sustainability*.
- Variabel yang telah dibatasi oleh peneliti, yaitu *Sustainable entrepreneur, environmental values, subjective norms, perceived behavior control, dan entrepreneurial experience* yang akan diisi oleh responden.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab 1 peneliti menjelaskan tentang urgensi tema yang diambil dan memaparkan beberapa data yang diambil sebagai informasi untuk penelitian. Di dalam bab 1 ini juga berisikan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan untuk memperkuat dan memperjelas penelitian yang sedang diteliti. Selain rumusan masalah, Penelitian juga lebih diperjelas lagi melalui tujuan dari penelitian ini dan berisi juga tentang manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca dari penelitian ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab 2 peneliti menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam variabel penelitian dan menjelaskan juga keseluruhan variabel, selain menjelaskan teori dan variabel, peneliti juga menjelaskan hubungan-hubungan penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab 3 peneliti menjelaskan secara rinci metode penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan untuk menemukan akhir atau kesimpulan dari penelitian ini.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peneliti menjelaskan proses pengolahan data secara rinci melalui software dan hasil data seperti survey akhir untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini.

BAB V: SARAN DAN KESIMPULAN

Bagian akhir dari penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran, dimana peneliti sudah menemukan hasil yang diteliti dan memberi saran untuk kedepannya

